

BAB II

KAJIAN TEORI

Ketika kita membahas sebuah peradaban suatu bangsa maka itu berkaitan juga dengan kebangkitan dan keruntuhan. Banyak pendapat-pendapat teori yang menyatakan kebangkitan dan keruntuhan sebuah pemerintahan, dalam hal ini ada pendapat dari Ibnu Khaldun dalam sebuah kitab Mukadimahnyanya yang mana buku ini hanya sebuah pembukaan tetapi dalam buku yang tebal ini sudah mencakup beberapa isi yang didalamnya membahas kebangkitan serta keruntuhan dari suatu pemerintahan. Tidak hanya Ibnu Khaldun saja tetapi para ulama serta para ahli yang lain juga berpendapat tentang ini seperti Al-Ghazali, Abu Al-Hasan Al-Mawardi, Syah Waliyullah, Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Iqbal, Muhammad Abduh, Hasan al-Banna. Berikut ini penulis mengemukakan beberapa pendapat para ahli berkaitan dengan maju dan mundurnya suatu masyarakat atau bangsa yaitu sebagai berikut:

A. Ibnu Khaldun

Sebuah bangsa yang memiliki peradaban mempunyai umurnya masing-masing layaknya manusia yang memiliki fase dari awal mula kelahiran menuju remaja kemudian menjadi dewasa dan terakhir mengalami kematian. Begitu juga di dalam kitab Ibnu Khaldun pada bagian Mukadimahnyanya menjelaskan:

وأما أعمار الدّول أيضا وإن كانت تختلف بحسب القرانات إلا أنّ الدّولة في الغالب لا تعدو أعمار ثلاثة أجيال والجيل هو عمر شخص واحد من العمر الوسط فيكون أربعين الذي هو انتهاء النّمّ والنشوء إلى غايته¹

Penjelasan dari Ibnu Khaldun di atas menyatakan bahwas diibaratkannya dengan usia manusia maka begitupun usia dari pemerintahan suatu kerajaan juga memiliki hal yang sama. Menurut beliau dalam kitab tersebut bahwa usia dari pemerintahan kerajaan-kerajaan tersebut tidak lebih dari tiga generasi, yang mana setiap satu generasinya berusia empat puluh tahun yang berarti akhir dari pertumbuhan dan perkembangan manusia yang telah sampai pada batasnya.²

Ini juga termaktub dalam Al-Quran, sebagaimana dalam firman Allah:

حَتَّى إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً

Artinya: “*Sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia*”. (Al-Ahqaf: 15).

Berdasarkan firman Allah Swt ini lah Ibnu Khaldun menyatakan bahwa usia seseorang ialah usia dari satu generasi sehingga disana dinyatakan bahwa suatu kerajaan biasanya tidak melebihi dari tiga generasi karena pada generasi pertama memiliki kebiasaan gaya hidup yang masih sangat sederhana dan terkesan kuno serta masih belum teratur. Kebiasaannyapun masih sangat keras, pemberani dan menikmati atas kemenangan dengan bersama-sama (fanatisme yang masih satu-kesatuan), dengan dinamika seperti ini maka

¹ Ibn Khaldun, “Mukaddimah” (Beirut: Dad Al Fikr. 1980), hlm.

² Ibn Khaldun, “*Muqaddimah Ibn Khaldun*”, Penj, Masturi Ilham Dkk, Jakarta Timur; Pustaka Al-Kautsar (2001), hlm 290.

kekuatan fanatisme yang dimiliki masih terjaga dengan baik sehingga perilaku mereka masih dipatuhi oleh rakyat.

Setelahnya datanglah generasi kedua yang di dalamnya mengalami sebuah perubahan, di mana perubahan tersebut mengubah kepribadian suatu kerajaan yang bergaya hidup sangat sederhana dan terkesan kuno menjadi sebuah peradaban, dari kehidupan yang keras menjadi kehidupan yang senang akan kemewah-mewahan, dari yang awalnya senang menikmati dalam kebersamaan setelah pada generasi kedua ini mereka hanya menjadi individualisme sehingga menyebabkan bermalas-malasan dalam menggapai sesuatu, yang awalnya ingin memperluas kehormatan menjadi lebih pasif dan bermalas-malasan, dengan kondisi seperti ini akan membuat lemahnya fanatisme yang dimiliki. Ini dapat memperlemah serta mudah untuk ditundukkan walaupun ada di bagian diri mereka yang memiliki karakter dibutuhkan karena sebelumnya turut menyaksikan kondisi pada generasi pertama, berupa kehormatan dan perjuangan pada generasi pertama dalam meraih kebesaran dan pencapaian tujuan, juga upaya membela dan mempertahankan diri.³

Kemudian, pada generasi ketiga di sini mereka meninggalkan masa-masa kesederhanaan pada generasi pertama mereka, yang menjadikan mereka kehilangan kebanggaan terhadap kehormatan dan fanatisme yang dimiliki, contohnya pada naluri untuk menguasai, karena di sini mereka telah terlena dengan kemewahan dan kesenangan hidup. Akibat dari gaya hidup seperti ini

³ *Ibid.*, hlm 291

yang menyebabkan mereka menjadi beban pemerintah dan disamakan dengan golongan dari kaum perempuan dan anak yang memerlukan perlindungan. Hingga akhirnya fanatisme yang dimiliki pun berangsur hilang secara menyeluruh serta mereka juga melupakan pertahanan, pembelaan diri, perluasan wilayah serta perlindungan.

Pada generasi ketiga ini sangat senang mengelabui masyarakatnya dengan pakaian pangkat dan seragam yang dikenakan, menunggang kuda, dan wawasan yang luas. Kebanyakan dari generasi semacam ini lebih penakut dari pada perempuan mandiri. Pada saat membutuhkan kekuatan mereka, mereka tidak dapat memenuhinya dikarenakan tidak sanggup mempertahankan diri dari sebuah serangan. Ini mengharuskannya untuk berkoalisi dan bersekutu untuk meminta bantuan kepada bangsa lain untuk mendukungnya. Sehingga Allah berkehendak untuk meruntuhkannya dengan menghancurkan kerajaan serta segala sesuatu yang dimilikinya. Maka pada generasi ketiga ini ialah akhir dari suatu pemerintahan dan kehancuran.

Secara keseluruhan kehancuran kerajaan terjadi pada masa generasi keempat di mana pada masa inilah yang sebagaimana dikemukakan sebelumnya bahwa kejayaan berlangsung selama empat generasi. Keseluruhannya tiga generasi itu berumur seratur dua puluh tahun, biasanya kerajaan tidak sampai melampaui umur tersebut. Ini juga punya kekurangan dan kelebihan apabila suatu kerajaan tidak ada gangguan-gangguan lain

sebagaimana serangan bangsa lain maka kehancurannya juga akan terhambat dan serangan tidak terjadi.⁴

Begitulah penjelasan masalah suatu bangsa memiliki umurnya masing-masing layaknya manusia yang memiliki usia alami begitupun juga sama halnya dengan pemerintahan dalam suatu kerajaan.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan runtuhnya sebuah bangsa yang salah satunya karakter dasar kekuasaan yaitu menikmati sendiri kebesarannya, dijelaskan dalam buku Ibnu Khaldun bahwasanya kekuasaan dapat berdiri dari dukungan beberapa fanatisme, di mana satu diantaranya ada yang terkuat, dengan adanya fanatisme ini maka akan menyatukan kekuatan dan mampu membuat bangsa maupun kerajaan lain dapat dikalahkan.⁵

Karena itu, menjadikan salah satu pemimpin yang apabila ia diangkat dalam keseluruhan fanatismenya dan ia dianggap sebagai orang yang memiliki bakat pemimpin. Apabila seorang pemimpin telah diangkat, maka karakter binatangannya akan melahirkan kesombongan dan keangkuhan⁶

Pada saat kesombongan itu telah ada dalam dirinya maka ia enggan untuk membagi kekuasaan. Perilaku seperti ini mengakibatkan tumbuhnya kesombongan bahkan mengaku ingin menjadi Tuhan. Maka dari itu perlunya keunggulan yang didapatkan dari fanatisme kekuasaan perlu dibatasi, yang dibarengi dengan pelemahan fanatisme lain agar tidak mencampuradukkan

⁴ *Ibid.*, hlm. 292.

⁵ *Ibid.*, hlm. 281.

⁶ *Ibid*

rezim yang berkuasa. Ia akan menikmati kekuasaannya sendiri dengan semaksimal-maksimalnya tanpa membiarkan seorang pun ikut merasakannya.⁷

Salah satu karakter lainnya adalah hidup dalam kemewahan, hal ini disebabkan jika suatu bangsa memenangkan bangsa lain sehingga berhasil menguasai dan merebut wilayah dari bangsa lain maka kekayaan dan kemakmurannya akan meningkat. Dan setelah itu mereka dapat melewati penderitaan hidup menuju kemewahan, kemegahan dan penuh keindahan. Sama seperti pendahulu mereka.⁸ Karena hal inilah yang menjadikan mereka terbuai dalam kemewahan, apabila situasi seperti ini terus berlanjut sampai pada puncaknya, kerajaan mencapai pada batas kemampuannya.

Adanya kemewahan dan juga kekuasaan seperti pernyataan di atas ini juga menjadikan penguasa menjadi hidup dalam kemalasan dan merasa tenang. Jika penguasa lebih suka santai dan tenang dalam sikap dan perilaku. Sehingga perilaku ini dapat menjadikannya suatu karakter di mana generasi penerus mereka akan dibesarkan dalam kemewahan, suka bersenang-senang dan bermalas-malasan sehingga mereka melupakan sisi positif dari kehidupan primitif karena itu kekuasaan dapat ditegakkan karena sifat kepahlawanan dan keberanian. Karena ini mereka pergi akhirnya melemahkan kekuatan mereka. Maka dengan ini kerajaan mengalami musibah dan terancam runtuh.⁹

Jika keadaan masyarakat dan penyelenggara kerajaan sudah sangat melemah, maka kerajaan berpindah kemiliterannya terhadap kekuasaan militer bangsa lain jika kerajaan tersebut mampu membiayai dan yang dipilihnya pun

⁷ *Ibid.*, hlm. 282.

⁸ *Ibid.*, hlm. 283.

⁹ *Ibid.*, hlm. 287-288.

para pembantu dan pendukung yang dari luar kelompok mereka yaitu orang yang masih kuat terhadap keprimitifan. Kebijakan ini menghambat terjadinya laju keruntuhan suatu kerajaan.¹⁰

Di sisi lain, karena melemahnya kerajaan yaitu pembagian kerajaan ini, karena ketika kekuasaan telah tumbuh dan telah mencapai tampuk kemewahan dan kesenangan dan juga penguasa kerajaan memegang otoritas kemuliaan dan ingin memonopolinya, ia tidak menyukai keterlibatan orang lain dan memutuskan hal-hal yang dapat memberikan peluang karena sedapat mungkin dengan cara menghancurkan sanak saudara yang diduga mengancam kedudukannya. Jadi terkadang orang-orang yang bermain dengannya mulai mengkhawatirkan diri mereka sendiri, sehingga mereka pergi ke tempat yang jauh. Orang-orang ini merasa dibohongi dan dicurigai hingga akhirnya wilayah kerajaan mulai menyempit. Kemudian orang yang memisahkan diri itu memisahkan diri dari kekerabatan disana.¹¹

Begitulah kondisi setiap kerajaan, mau tidak mau mengalami peristiwa kelemahan karena kemewahan dan kemakmuran serta lepasnya pancaran-pancaran kemenangan. Kemudian dasar-dasar kekuatannya dibagi. Atau tokoh kerajaan mengalahkan kerajaan dan akibatnya banyak kerajaan lain muncul.¹²

Kemudian Ibnu Khaldun menyatakan juga bahwa kerajaan dibangun atas dua dasar yaitu yang pertama dari *ashabiyah* yang biasa disebut kekuatan militer dan yang kedua dari kekayaan harta yang jadi tumpuan tegaknya

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 288.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 518.

¹² *Ibid.*, hlm. 520.

kekuatan militer tersebut, apabila nanti terjadi kemunduran terhadap suatu kerajaan maka dua dasar inilah yang pertama mengalami kemunduran.¹³

Ibnu Khaldun mengkategorikan *ashabiyah* menjadi dua. Pertama, yang mempunyai makna positif lebih mengarah pada konsep persaudaraan. Sejarah Islam mencatat bahwa konsep ini membentuk solidaritas umat Islam untuk saling bersatu-padu, mengesampingkan kepentingan pribadi, dan memenuhi kewajiban jamaah. Semangat ini yang menjadi kekuatan yang luar biasa dalam mendorong kebangkitan dan kemajuan.¹⁴

Dapat dilihat bahwa Ibnu Khaldun juga menyatakan bahwa ada beberapa tahapan dalam perkembangan suatu negara, yaitu tahapan pendirian negara yang di dalamnya terjadi penaklukan dan perebutan kekuasaan. Negara tidak dapat berdiri tegak kecuali dengan *ashabiyah*. Ibnu Khaldun berpendapat bahwa *ashabiyah* menjadikan manusia menyatukan upaya untuk tujuan bersama, yaitu membela diri dan menolak atau mengalahkan musuh.

Kedua, yaitu pemusatan kekuasaan, yang merupakan keinginan alamiah dalam diri manusia. Melihat bahwa pada saat itu penguasa merasa kekuasaannya baik, tidak goyah dan stabil, ia berusaha menghancurkan *ashabiyah*, memonopoli kekuasaan dan menjatuhkan anggota *ashabiyah* dari roda pemerintahan.

Ketiga, yaitu tahap kekosongan, di sini tahap menikmati hasil dari kekuasaan yaitu juga dengan mengumpulkan harta, mengabadikan

¹³ *Ibid.*, hlm. 523.

¹⁴ Abdur Rosid, *Relasi Nasionalisme Dan Islam Dalam Lirik Syair Ya Lal Wathan*, Jurnal Indonesia Sosial Teknologi, Vol. 3 No.8, Tahun 2022, hlm. 958.

peninggalan-peninggalan serta menggapai kemewahan. Pada tahap ini negara dalam masa berkembang.

Keempat, yaitu tahap ketundukan dan kemalasan. Di sini Negara dalam keadaan tidak bergerak, tidak ada pergerakan apapun, yang seakan-akan sedang menunggu akhir dari cerita.

Kelima, tahap bersenang-senang dan menghabiskan kekayaan. Di sini negara dalam keadaan tua dan terserang penyakit kronis yang hampir tak terhindarkan dan menuju kehancuran.¹⁵

B. Al-Ghazali

Dalam karyanya *al-Iqtisād fī al-I'tiqād*, kriteria pemimpin ideal menurut Imam al-Ghazali adalah:

- a. Memiliki keahlian, yaitu memiliki kompetensi untuk mengelola bawahan dan membawa mereka untuk mencapai tujuannya. Dalam sebuah hadits Nabi pernah bersabda bahwa suatu urusan yang penting harus diserahkan kepada seseorang yang memiliki kompetensi. Jika tidak, maka yang akan terjadi adalah kehancuran. Dari sini dapat dipahami bahwa jika suatu negara dipimpin oleh orang-orang yang tidak memiliki kompetensi, maka negara tersebut dikhawatirkan akan semakin terbelakang dan hancur. Di sisi lain, jika suatu negara dipimpin oleh orang-orang yang memiliki keahlian dan kompetensi dalam memimpin, maka negara tersebut diharapkan dapat maju dan diprediksi menjadi negara maju di masa yang akan datang.

¹⁵ Ibn Khaldun, “*Muqaddimah Ibn Khaldun*”, Penj, Masturi Ilham Dkk, Jakarta Timur; Pustaka Al-Kautsar (2001), hlm. Xi.

- b. Memiliki ilmu dan watak wara'. Jika ada seorang pemimpin yang tidak memiliki ilmu atau bodoh, maka ia akan kesulitan untuk dapat memahami semua permasalahan negara atau lembaga yang dipimpinnya dan ia juga akan kesulitan untuk mendapatkan rasa hormat dan ketaatan dari bawahannya. Oleh karena itu, ilmu merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh seorang pemimpin, khususnya ilmu agama bagi pemimpin agama, ilmu pemerintahan bagi pemimpin pemerintahan, dan ilmu manajemen dan kepemimpinan pada umumnya bagi seluruh pemimpin. Selain memiliki ilmu, seorang pemimpin juga membutuhkan sikap wara', yaitu berhati-hati terhadap hal-hal yang dihadapinya. Maka ia akan lebih melindungi dirinya dari segala hal yang dilarang agama, serta lebih menjaga dirinya dan integritasnya agar terhindar dari perbuatan tercela yaitu tindak pidana, korupsi, dan kejahatan yang telah dilarang oleh peraturan agama dan negara.
- c. Memenuhi syarat menjadi qadhi, termasuk laki-laki, telah mencapai usia baligh, berakal sehat, merdeka (bukan budak), sehat jasmani dalam berbicara, mendengar, dan melihat (tidak bisu, tuli, dan buta), adil, dan tidak tercela/integritas.
- d. Memiliki keturunan dari suku Quraisy. Syarat ini disandarkan pada Hadits Nabi, "Pemimpin itu dari Suku Quraisy."

- e. Adanya pengangkatan atau pemindahan kekuasaan dari pihak lain yaitu ada pemimpin yang menyerahkan kekuasaan, agar dipatuhi.¹⁶

C. Al-Mawardi

Adapun tugas-tugas seorang imam menurut Al-Mawardi ialah sebagai berikut:¹⁷

- a. Melindungi agama sesuai dengan ketentuan yang benar, sehingga jika ada yang ingin mengubah atau merusak citra agama itu sendiri, seorang imam dapat memberikan penjelasan, bukti dan hukuman yang jelas yang sesuai dan berlaku. Sehingga penyimpangan-penyimpangan yang sesat dapat dihindari.
- b. Memberikan hukuman antara orang-orang yang berkonflik dan menghentikan permusuhan antara orang-orang yang berkonflik. agar terciptanya keadilan dapat ditegakkan dan yang zalim tidak bertindak semaunya dan yang teraniaya tidak semakin menderita.
- c. Memberikan perlindungan kepada Negara dan tempat-tempat umum dari kejahatan, memungkinkan rakyatnya mencari penghidupan dan aman dari gangguan-gangguan yang mengancam jiwa dan harta bendanya selama melakukan perjalanan.
- d. Teguh dalam menegakkan hukum apapun yang dilarang oleh Allah Swt. dan menjaga hak-hak hamba-Nya.

¹⁶M. Syamsul Arifin, Tesis *Pemimpin Ideal Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Pemikiran Imam Al-Ghazali)*, Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, 2020, hlm. 20-23.

¹⁷Imam Al-Mawardi, Penerj: Khalifurrahman Fath & Fathurrahman, “*Ahkam Sulthaniyah: Sistem Pemerintahan Khilafah Islam*”, (Qisthi Press: Jakarta), 2014, hlm.32.

- e. Membuat benteng yang kokoh dan punya kekuatan yang tangguh dalam melindungi wilayah perbatasan agar musuh tidak dapat menemukan titik kelemahan sedikitpun.
- f. Berperang dengan orang-orang yang menentang Islam di mana sebelumnya mereka telah didakwahi sehingga mereka masuk Islam atau jadi *ahli dzimmah* (orang kafir yang berada dalam perlindungan kaum Muslimin).
- g. Mengambil harta *fai* (harta yang diambil pasukan Islam dari jalan damai dan tanpa peperangan) .
- h. Menentukan gaji dan anggaran wajib lainnya yang diperoleh dari Baitul Mal (kas negara) tanpa melebih-lebihkan maupun mengurangnya serta mengalokasikan dana dengan tepat.
- i. Mengangkat orang yang jujur serta profesional sesuai bidangnya masing-masing.
- j. Senantiasa mengusahakan diri untuk sebisa mungkin turun langsung ke lapangan di dalam menangani persoalan dan memantau keadaan umat Islam.¹⁸

D. Jamaludin Al-Afghani

Ada dua faktor penyebab kemunduran Islam, yang pertama yaitu internal seperti: pemerintahan otokratis absolut, dari segi peralatan dan tenaga yang masih relatif kurang, juga dari segi profesionalisme di bidang pemerintahan. Kemudian yang kedua adalah kemunduran eksternal, antara

¹⁸ Imam Al-Mawardi, Penerj: Khalifurrahman Fath & Fathurrahman, “*Ahkam Sulthaniyah: Sistem Pemerintahan Khilafah Islam*”, (Qisthi Press: Jakarta), 2014, hlm.32.

lain: dominasi imperialisme Barat modern. Contohnya di Afganistan terjadi suatu permasalahan di antara keluarga kerajaan dengan penguasa disebabkan perpolitikan Inggris, karena itulah Alafghani berpindah ke India.¹⁹

Kemunduran dunia Islam ditandai dengan belum berkembangnya ilmu pengetahuan, akibat membekunya aktivitas berpikir rasional di kalangan umat Islam, lemahnya ekonomi dan militer. Di sisi lain, negara-negara Barat secara aktif mengembangkan filsafat, ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga memungkinkan mereka untuk mulai mendominasi dunia, termasuk dunia Islam.²⁰

Al-Afghani juga punya gagasan yaitu, Pan-Islamisme. Ia telah melahirkan konsep-konsep reformasi dalam Islam, antara lain menurutnya musuh utama adalah penjajah Barat yang merupakan kelanjutan dari Perang Salib, ia juga mengatakan bahwa umat Islam di mana pun dan setiap saat harus menentang kolonialisme, dan untuk mencapai tujuan itu al-Afgani mengatakan bahwa umat Islam harus bersatu atau Pan-Islamisme. Pan-Islamisme merupakan gagasan reformasi politik yang digagas oleh al-Afghani untuk mengajarkan bahwa seluruh umat Islam bersatu dalam arti satu pandangan hidup dan terbebas dari perbudakan asing.

Dari sudut pandang politik, Pan-Islamisme sendiri dimaksudkan untuk menentang penetrasi Eropa. Al-Afghani menentang keras dan juga menyerang pemerintah Islam yang melakukan kejahatan dan penyalahgunaan Islam yang dilihatnya. Intinya, gagasan Pan-Islamisme menekankan bahwa umat Islam

¹⁹ Akmal Hawi, "Pemikiran Jamaluddin Al-Afgani," *Medina-Te* 16 (2017): hlm. 9–24.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 15.

harus melepaskan diri dari kebingungan agama dan kesalahan lainnya. Pada pokok bahasan Pan-Islamisme, juga mengajak para ulama untuk tampil ke depan dalam menghadapi arus pemikiran modern dan negara harus tampil menyuarakan ajaran Al-Qur'an.²¹

Melatarbelakangi lahirnya Ide Pan-Islamisme yaitu berangkat dari kondisi umat Islam yang mengalami kemunduran. Hal tersebut menurut al-Afghani bukan disebabkan oleh Islam ataupun karena perubahan zaman, melainkan kemunduran tersebut disebabkan oleh umat Islam yang telah meninggalkan ajaran-ajaran Islam dan mengikuti ajaran-ajaran dari luar Islam. misalnya pada paham qadha dan qadar yang telah dirusak dan diubah oleh paham yang menyatakan bahwa manusia dikuasai oleh nasib (fatalisme) sehingga menjadikan umat Islam menjadi statis atau tidak berubah keadaanya.²²

E. Muhammad Iqbal

Salah satu dari pemikiran Penyair filosof Asia yang dikenal dan besar pada abad ke-20 Muhammad Iqbal yaitu menurutnya penyelamatan spritual dan pembebasan umat Islam secara politik hanya dapat diwujudkan yaitu dengan memperbaiki nasib umat muslim pada ranah sosial, politik, ekonomi dan budaya. Muahammad Iqbal sangat kritis terhadap kebudayaan barat serta peradaban barat. Menurutnya, kebudayaan Islam bisa maju dengan melakukan

²¹ Ibrahim Nasbi, *Jamaluddin Al-Afghani (Pan-Islamisme Dan Ide Lainnya)*, (Jurnal Diskursus Islam, UIN Alauddin Makassar, Volume 7 Nomor 1, April 2019), hlm. 73-74.

²² *Ibid.*, hlm.75.

idealisasi Islam dan pembaruan pemikiran agama, kedua hal itu menurutnya harus dilakukan secara serentak.²³

Salah satu pemahaman mendalam Muhammad Iqbal tentang "membangunkan umat Islam dari tidurnya" yang berarti "dinamisme Islam" adalah salah satu penyemangatnya bagi umat Islam untuk bergerak dan tidak berdiam diri. Iqbal mengajak umat Islam untuk bangkit dan menyerukan dunia baru yang artinya umat Islam harus berubah dan berbuat sesuatu dan tidak statis. Bahkan setinggi-tingginya menyuarakan gerak-geriknya, Iqbal bahkan sampai mengatakan bahwa lebih baik seorang kafir yang kreatif daripada seorang muslim yang suka tidur.²⁴

F. Syah Waliyullah

Salah satu pemikiran Syah Waliyullah dibidang politik yaitu diantaranya Syah Waliyullah menganggap suatu bangsa sama dengan seorang individu, meskipun individu-individu tersebut jumlahnya berjuta-juta, bagi Syah Waliyullah yang hidup dibawah sistem peradaban (tamaddun) itu merupakan satu bangsa. Menurutny sikap ataupun tingkah laku seorang individu di dalam masyarakat mengakibatkan gangguan ataupun kesakitan kepada masyarakat itu sendiri. Maka Syah berpandangan bahwa perlu adanya pemimpin dalam masyarakat yang pandai dan dipilih oleh masyarakat itu sendiri agar supaya pemimpin tersebut dapat memaksa masyarakat untuk mengikuti peraturan dan mencegahnya untuk melanggar. Selain itu, dalam

²³ Hendri K, *Pemikiran Muhammad Iqbal Dan Pengaruhnya Terhadap Pembaruan Hukum Islam*, (Jurna Al-Adalah, UIN Suska Riau, Vol. XII, No. 3, Juni 2015), hlm.614-615

²⁴ Hendri K, *Pemikiran Muhammad Iqbal Dan Pengaruhnya Terhadap Pembaruan Hukum Islam*, hlm.615.

proses pemilihan dan pelantikan pemimpin juga harus dilakukan secara baik agar tidak terjadi kekacauan.

Pemerintah bertanggung jawab atas stabilitas dan keamanan masyarakat dengan menutup kegiatan yang berdampak pada kerusakan, pembunuhan, penjarahan, pemberontakan, dan sebagainya. Ia juga mengatakan bahwa penyebab runtuhnya suatu peradaban (tamaddun) adalah karena rakyat selalu bergantung pada pemerintah, dan pendapatan rakyat juga berasal dari kas negara.

Pegawai pemerintah harus memiliki kesadaran penuh akan tugas dan tanggungjawabnya ketika dilantik dan diberikan jabatan. Selain memiliki kesadaran, seorang pegawai harus mempunyai kemampuan dalam mengemban tugas dan menurutnya praktek nepotisme pada pengangkatan seorang pegawai merupakan hal yang sangat buruk.²⁵

Kalau dipahami secara seksama tentang penyebab kemunduran umat Islam selama ini adalah munculnya sikap fatalisme di kalangan umat, yang menyebabkan terjadinya pembatasan kreativitas, sehingga ide-ide kreatif tidak lagi muncul dari umat Islam. Semua ini mendorong terjadinya ketertinggalan, kemiskinan dan kebodohan umat Islam itu sendiri. Di mana membuat mereka dapat dikuasai dan dipermainkan oleh negara-negara Barat modern, yang sangat menghargai akal dan cara berfikir rasional serta prinsip hukum kualitas.

²⁵ Siti Chomariyah, *Konsep Pembaharuan Islam Pada Abad Ke-18 Studi Kasus Ajaran Syah Waliyullah*, (Skripsi Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2003) hlm.36-38.

Selain itu pemahaman terhadap ajaran Islam yang kurang tepat, juga merupakan faktor penyebab kemunduran umat Islam selama ini.²⁶

G. Hasan Al-Banna

Mengenai jihad ini al-Imam as-Syahid “Hasan al-Banna” mengatakan dalam bukunya “Risalatul Jihad” yaitu ulama salaf dan kholaf dengan berjihad dan taqlid, mereka bersepakat bahwa jihad itu, fardlu kifayah bagi umat Islam dengan tujuan untuk menyiarkan dakwah Islam, dan fardli ‘ain bagi mereka untuk menangkis serangan orang-orang kafir terhadap mereka. Beliau juga mengatakan bahwa umat Islam sekarang dihinakan, dikuasai tanah air dan kehormatannya diinjak-injak oleh orang kafir, maka karena itu jihad diwajibkan atas mereka tetapi dengan mempersiapkan perhitungannya dengan baik.²⁷ Allah mewajibkan jihad ini bukan semata-mata sebagai alat permusuhan melainkan sebagai penjagaan dakwah Islam, ini diperuntukkan sebagai tanggung jawab akan perdamaian dan pelaksanaan risalah yaitu risalah menuju jalan yang benar dan keadilan. Serta Islam di samping mewajibkan perang, juga menghormati perdamaian. Allah Swt berfirman:

وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

*Jika mereka (orang-orang kafir) itu condong kepada perdamaian, condonglah kepadanya, dan bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Tahu. (al-Anfal: 61).*²⁸

²⁶ Hawi. hlm. 20.

²⁷ Al-Ustadz Hasan Al-Banna & Musthofanmasyhur, *Jihad Ikhwanul Muslimin Sejarah, Program, Metode Dan Tujuan Perjuangannya*, Terj. Amin S – Ziyad El Abbas (CV Pedoman Ilmu Jaya: Jakarta Pusat), 1994, hlm. 7.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 8.